

REFLEKSI AL-QURAN DALAM LITERASI GLOBAL (Studi Tafsir *Maudhu'i* Dalam Kajian Literasi)

Zamakhsyari Abdul Majid

Email : Zamakhsyariam@yahoo.co.id

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, DPK. Pascasarjana UIN Jakarta

Abstract

The construction of thinking from literacy becomes an understanding of what is believed to be the principle of the acquired knowledge, not just being able to read and write in a practical manner, but objectivity which is based on historical and philosophical. The routine of reading, writing and studying the content of the Qur'an forms a proportional and continuous structure of literacy objects through adjustments to global developments. Facing a changing situation that is accelerating, the community is experiencing continuous development. A knowledge will increasingly develop. In terms of social values and norms, old norms and values still exist, new values that will replace the old values that are considered irrelevant. Among the verses that contain literacy messages are Al-Alaq verses 1-5, Al-Qalam verse 1, Al-Kahfi 109, Al-Baqarah 78 79, Al-Ankabut 48-49, and Al-Baqarah 282. Al-Qur'an, there is three terms that indicate the meaning of reading, namely al-Qira'ah, tilawah and tartil, several verses of the Koran such as QS.Al-'Alaq first verse, QS.Al-Jumu'ah seconds verse, and QS.Al Muzammil the fourth verse are translated as 'reading'.

Keywords : Qur'an, literacy, global

A. Pendahuluan

Al-Qur'an memang bukan sebuah kitab ilmu pengetahuan melainkan sebuah kitab petunjuk bagi umat manusia, akan tetapi banyak ditemukan ayat yang memberikan isyarat tentang kebenaran ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Muhammad SAW pada 15 abad tahun yang lalu. Al-Qur'an telah memberikan isyarat dan dorongan kepada umat manusia agar menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Diantaranya wahyu Al-Qur'an atau ayat pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW dengan kalimat "Bacalah".

Demikian ayat pertama kali turun diawali dengan kalimat perintah "Bacalah" (berulang 2 kali) dimana membaca dalam pengertian yang luas merupakan kunci untuk membuka wawasan dan ilmu pengetahuan. Lima ayat pertama surat tersebut terdapat kalimat "yang mengajar (manusia) dengan kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". Kedua ayat ini dapat difahami betapa pentingnya proses mengajar dalam mengajar ada interaksi pengetahuan antara seorang pengajar dan peserta didik. Dengan proses mengajar itu maka ilmu pengetahuan menjadi berkembang. Dengan demikian Al-Qur'an secara tersurat dan tersirat memerintahkan manusia agar senantiasa menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an memberikan petunjuk dan dorongan agar manusia menggunakan akal pikiran, hati, indra mata, telinga untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan sebagai bekal hidup mereka untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun akhirat.

Membaca tentu tidak bisa dipisahkan dari proses menulis. Hal ini bisa disebut sebagai literasi. Literasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Dari pengertian di sini, untuk meraih kecakapan dalam hidup tersebut, diperlukan sebuah kemampuan dalam mengolah pengetahuan yang diperolehnya. Kemampuan yang diperlukan itu dinamakan sebagai kemampuan membaca dan menulis.

Dalam sejarahnya, Islam tidak lepas dari budaya membaca dan menulis. Meskipun Bangsa Arab Pra-Islam kurang bersentuhan dengan budaya menulis dan membaca, namun setelah Al Quran turun kepada mereka, tradisi membaca dan menulis mulai tumbuh di kalangan Bangsa Arab. Banyak dari mereka mulai menuliskan ayat-ayat Al Quran di berbagai media seperti kulit kayu, batu, tulang, pelepah kurma, dan kulit hewan. Beberapa sahabat Rasulullah juga sudah mulai belajar membaca dan menulis. Salah satu tokoh yang pandai membaca dan menulis pada masa itu adalah Hafshah binti Umar bin Khattab yang merupakan anak dari Umar bin Khattab sekaligus Istri Rasulullah.

Tradisi literasi di kalangan kaum Muslimin lah yang mengantarkan umat Islam mencapai masa puncak kejayaannya. Pada masa Dinasti Abbasyiah, terdapat perpustakaan utama yaitu Baitul Hikmah yang memiliki ratusan ribu koleksi buku. Ketika Baitul Hikmah menjadi pusat intelektual dunia, setiap karya tulis ditimbang kemudian dihargai dengan emas sesuai dengan beratnya. Pada masa itu, koleksi buku dari berbagai bahasa dan bidang keilmuan sangat banyak beredar di Baitul Hikmah. Banyak ilmuwan-ilmuwan Muslim yang bermunculan dan produktif dalam menghasilkan karya yang menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ilmu-ilmu pengetahuan juga berkembang pesat pada era ini, mulai dari ilmu agama, ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, seni, sastra, matematika, fisika, sosial, bahkan ilmu politik. Usaha penerjemahan berbagai buku dari Yunani maupun wilayah Eropa lainnya digencarkan untuk mendukung tersebarnya ilmu pengetahuan kepada kaum Muslimin pada masa itu.

Tidak berhenti sampai disitu, bahkan pusat ilmu pengetahuan banyak bertumbuh pada masa-masa itu. Pada tahun 859, berdiri sebuah universitas pertama di dunia yang bernama Universitas Al-Qarawiyyin, yang didirikan oleh Fatimah Al Fihri di kota Fez, Maroko. Pada tahun 97, berdiri pula Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan agama Islam yang bahkan masih awet sampai sekarang. Semangat literasi dalam peradaban Islam juga tersebar hingga Afrika Barat. Kota Timbuktu, Mali menjadi pusat pengetahuan dan literasi di barat Afrika. Buku-buku dari berbagai genre dan bidang banyak terdapat di sana. Hal yang unik di sana adalah para pedagang terkaya justru adalah pedagang buku. Hal ini karena masyarakatnya memiliki minat baca yang sangat tinggi dan haus akan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an tiada keraguan didalamnya adalah petunjuk bagi manusia khususnya mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Al-Qur'an sebuah kitab suci agama Islam sebagai sumber pokok ajaran agama. Dengan demikian Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*guide book*) bagi setiap insan untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup manusia. Namun demikian dalam Al Qur'an terdapat petunjuk bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an dari mana sumber ilmu pengetahuan. Kebenaran ilmu pengetahuan dan hakekat ilmu pengetahuan itu ada dua sumber yaitu pertama ayat *al matluwah* (yang dapat dibaca) yakni Al-Qur'an dan kedua ayat *al-Majluwah* (yang dapat dilihat)

yakni alam semesta keduanya bersumber dari Allah ayat *al-matluwah* adalah firmannya dan ayat *al-Majluwah* adalah ciptaannya. Inilah hakekat ilmu pengetahuan yang tak terbatas.

Literasi dalam al-Quran yang terangkum dalam ayat-ayat tentang perintah serta motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya menempati posisi sentral bagi proses konstruksi dan pengembangan ilmu peradaban Islam. Tumbuh suburnya ilmu pengetahuan di era keemasan Islam pada masa Islam Klasik merupakan bukti akan pentingnya kemampuan, semangat, serta keberanian berliterasi untuk memberikan kontribusi keilmuan yang dapat disosialisasikan kepada umat Islam pada zamannya dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Menggali konsep literasi dalam al-Quran menjadi penting sebagai upaya menumbuhkan kembali semangat untuk terus melakukan *iqra* dan *qalam* mengingat setelah runtuhnya era keemasan Islam ghirah keilmuan di kalangan intelektual Islam semakin menurun (Mujib, 2016).

B. Pembahasan

Literasi merupakan kaidah yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan manusia dalam memahami nilai-nilai yang didapatkan melalui membaca dan menulis. Namun dengan begitu, konstruksi berfikir dari literasi ini adalah sebuah pemahaman terhadap apa yang diyakini sebagai kaidah ilmu pengetahuan yang didapatkan, bukan lagi sekedar mampu membaca dan menulis yang secara praktis dilakukan.

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (USAID, 2014). Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas, literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, seseorang bisa dikatakan literat jika sudah memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya (Fadillah, 2017). Menurut UNESCO, seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Wahyudin, 2012).

Secara tradisional, literasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal, mengerti (memahami) dan menggunakan aksara untuk berkomunikasi. Luke dan Freebody berpendapat bahwa literasi memiliki empat karakteristik kemampuan, yaitu memecahkan kode (*decoding*, menterjemahkan kode sehingga bisa bermakna), ikut serta dalam memahami dan membentuk (teks tulis, atau teks lisan), menggunakan teks sesuai dengan fungsinya, dan secara kritis menganalisis dan mentransformasikan teks sesuai dengan ilmu yang dimilikinya (Basinun, 2018).

Istilah literasi mencakup kemampuan serta pengetahuan tentang membaca (bacaan), memproduksi teks (dengan menulis), dan memperoleh alat-alat dan kapasitas intelektual agar dapat berpartisipasi dalam budaya dan lingkungannya. Kellner dan Share menekankan bahwa pada hakikatnya literasi dibentuk oleh lingkungan sosial dengan ciri-ciri tertentu yang dimilikinya. Oleh karenanya, sangat wajar bila literasi sangat bergantung pada konteks, perangkat peraturan, serta hasil konvensi dari lingkungan sosialnya (Kellner, Douglas, and Jeff Share, 2007).

Sementara itu Inggris membentuk *National Literacy Trust* untuk mempromosikan budaya literasi kepada generasi muda dan dewasa. Rendahnya minat baca generasi muda Inggris sudah menggelisahkan elit-elit politik negeri itu (Herawati, 2018). Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya dan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis (Amelia Rahmi, 2018).

Di Indonesia, terbitan buku tergolong rendah, tidak sampai 20.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun. Sebagai warga Indonesia, tentu hal ini sangat menyedihkan bagi kita. Ketenangan pemerintah dalam menghadapi fenomena ini, menunjukkan budaya literasi masih terpinggirkan pada lanskap ekonomi dan politik di Indonesia. Di sinilah kegelisahan akademik penulis berawal. Budaya literasi sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, yang pada gilirannya nanti akan membentuk bangsa yang berkualitas (Herawati, 2018). Oleh karena itu, adalah sebuah kesalahan besar, meminggirkan budaya literasi dari perbincangan publik, apalagi meninggalkannya dalam proses perumusan kebijakan publik.

Literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*) (Stanley J. Baran, 2013). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Sebagaimana dilansir dalam Pikiran Rakyat 2017, dari sekitar 225 juta muslim, sebanyak 54% diantaranya termasuk kategori buta huruf Al-Quran, jadi baru 46% muslim yang melek AL-Quran dan mampu membaca Al-Quran. Jika dimasukkan pada indikator memahami Al-Quran tentu akan lebih kecil lagi. Hal ini sungguh memprihatinkan. Padahal, umat Islam masih mayoritas di Indonesia. Diungkap Republika (25 Juni 2018), meski merupakan negara mayoritas Muslim terbesar di dunia, namun hanya sekitar 0,5 persen umat Islam di Indonesia yang mampu membaca Al-Quran dengan baik. Berdasarkan riset IIQ (Institut Ilmu Al-Quran), tingkat buta huruf Al-Quran di Indonesia masih terbilang cukup tinggi, tercatat 65 % masyarakat Indonesia buta huruf Al-Quran sebagai mana dilansir Republika (17 Januari 2018).

Sebagaimana dimaklumi bersama, bila merujuk pada data the *United Nations Education, Social, and Culture Organization* (Unesco), minat baca masyarakat Indonesia tergolong masih rendah, yakni 1:1.000. Artinya, hanya ada satu orang yang memiliki minat baca tinggi dari setiap 1.000 orang penduduk. Angka ini terbilang cukup rendah. Sementara itu, bila merujuk pada studi "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61

negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61) (Syahrudin El-Fikri, 2019).

Berbagai upaya telah dilakukan banyak pihak untuk mendorong minat baca ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggalakkan 'Gerakan Literasi Sekolah' (GLS). Salah satunya adalah dengan mewajibkan para siswa untuk membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai

Gambaran kondisi tersebut sungguh hal yang memprihatinkan bagi kalangan umat Islam. Betapa tidak dari jumlah mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia, kemampuan umat Islam dalam membaca Al-Quran masih sangat rendah. Padahal Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin. Oleh karena itu gerakan pemberantasan buta huruf Al-Quran perlu digalakan. Rutinitas membaca, menulis dan mengkaji kandungan Al-Quran membentuk struktur objek literasi secara proporsional dan berkelanjutan melalui penyesuaian terhadap perkembangan global.

Al-Qur'an terdapat tiga istilah yang menunjukkan pada pengertian membaca, yakni *al-Qira'ah*, *tilawah* dan *tartil*, beberapa ayat al-Qur'an seperti QS. Al-'Alaq ayat pertama, QS. Al-Jumu'ah ayat kedua, dan QS. Al-Muzammil ayat keempat diterjemahkan dengan 'membaca' (Sudariyah, 2015). Adapun kata *qara'a* dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 87 kali dan tersebar ke dalam 41 surah al-Qur'an Sedangkan kata *tilawah* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 64 kali, sementara kata *tartil* hanya diulang dua kali dalam al-Qur'an (Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, 1364).

Bagi umat Islam, al-Quran merupakan salah satu sumber utama (*al-marja' al-awwal*) dalam mengemban tugas kekhalifahannya, itulah pernyataan Anwar (2014) dalam menunjukkan betapa pentingnya Al-Quran sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Dengan menjadikan Al-Quran sebagai rujukan utama dalam menjalankan kehidupan sebagai pemimpin di muka bumi, Allah menegaskan bahwa hanya dengan berpegang teguh kepada Al-Quran sukses di dunia dan akhirat dapat diraih. Namun demikian masih banyak umat Islam yang jangankan untuk memahami dan menjadikannya sebagai pedoman, membacanya pun masih belum bisa dan belum lancar (Mulyani, Pamungkas, & Inten, 2018).

Ditinjau secara etimologi, al-Quran berasal dari kata *qara'a* yang artinya bacaan atau yang dibaca. Pengertian secara bahasa ini telah menggambarkan bahwa al-Quran berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pengajaran yang antara satu ayat dan ayat lainnya merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan menafsirkan satu sama lain (Abuddin Nata, 2011). Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama dengan perintah *iqra* yang bermakna membaca, merupakan embrio lahirnya tradisi literasi (membaca dan menulis) di kalangan umat Islam, khususnya masyarakat Arab. Tidak hanya membaca tulisan, tapi membaca diri sendiri sebagai manusia ciptaan Allah, membaca alam sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan membaca bahwa Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan (Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, 2010).

Makna al-Quran sebagai bacaan dan wahyu pertama al-Quran yang berisi perintah membaca, menjadi bukti betapa pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Maka, kemampuan dan kemauan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya yang kemudian terbingkai ke dalam istilah literasi merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam. Sebab membaca merupakan pintu masuk dalam memasuki khazanah ilmu pengetahuan yang sangat luas. Sedangkan tulisan yang dihasilkan dari aktifitas menulis merupakan sebuah bentuk

penjagaan, pemeliharaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, di mana dengannya dinamika ilmu pengetahuan berjalan dari masa ke masa (Mujib, 2016).

Sebagaimana tersurat dalam Muqadimmah Ibnu Khaldun, dengan budaya literasi akan memungkinkan masyarakat untuk bisa mengakses informasi yang lebih luas dan mendalam, di lain pihak akan berperan dalam menyampaikan maksud sesuatu lebih detail. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tradisi lisan dan hafalan tidak memiliki arti. Sistem lisan dan hafalan di suatu saat akan diperlukan dan memiliki nilai lebih dalam soal kepraktisan (Basinun, 2018).

Jauh sebelum perintah membaca tersebut dititahkan kepada Muhammad SAW, manusia pertama Adam as. juga mendapatkan titah yang sama. Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 31-33 dikisahkan tentang proses penciptaan Adam sekaligus titah literasi pertama dari Allah kepada Adam as. Sebagai manusia yang paling mulia, proses literasi tersebut adalah membaca (menyebutkan) nama-nama benda. Mulanya titah literasi itu dibebankan kepada para malaikat. Namun, para malaikat yang notabene tidak pernah ingkar pada Allah SWT. ternyata tidak mampu membaca nama-nama benda tersebut. Terlebih lagi iblis, tentu ia tidak tahu sama sekali nama-nama benda dimaksud. Akan tetapi, Nabi Adam as. yang baru saja tercipta dari tanah liat mampu menyebut nama-nama benda yang diinginkan Allah SWT dengan baik. Dengan demikian, Nabi Adam telah membaca apa yang tampak di hadapannya ketika itu. Hal ini bermakna bahwa Adam sebagai manusia sekaligus nabi pertama telah melakukan tindakan literasi sebagai pondasi ilmu pengetahuan.

Demikian pula beberapa nabi dan rasul lainnya, semua mengalami langsung titah literasi. Beberapa rasul yang punya pengalaman kuat terhadap literasi antara lain (1) Nabi Musa as, (2) Nabi Nuh as., (3) Nabi Yusuf as., (4) Nabi Sulaiman, (5) Nabi Isa as. Selain itu, tentu saja termasuk Nabi Muhammad Saw. yang mengalami langsung titah literasi saat menerima wahyu pertama. Hal ini semua termaktub dalam Alquran. Pengalaman Nabi Musa yang mendapatkan ilham literasi terhadap semesta bersamaan dengan kisah Nabi Khidir. Ketika itu, Musa mencoba membaca tingkah laku Khidir yang merusak kapal anak yatim, membunuh seorang anak kecil, dan memperbaiki sebuah bangunan tanpa upah (Q.S. Al-Kahfi: 65-82). Pengalaman literasi Nuh as. dapat dilihat pada kisah banjir raya pertama. Nuh bukan hanya membaca tanda-tanda banjir akan datang, tetapi ia juga mengajarkan literasi kepada burung dara saat banjir sudah surut. Kisah Nuh dinukil Alquran dalam surah Nuh. Selanjutnya, pengalaman literasi Nabi Yusuf dalam membaca dan menakwil mimpi ternukil dalam Alquran pada surah Yusuf. Demikian halnya pengalaman literasi Sulaiman yang mampu mendengar dan berbicara bahasa hewan, termaktub dalam surah an-Naml ayat 18. Adapun kisah literasi Nabi Isa as. merupakan kemampuan membaca berbagai macam jenis penyakit.

Adapun sejarah awal lahirnya tradisi literasi dalam Islam juga dapat dilihat sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dengan adanya proses pengumpulan dan penulisan al-Quran untuk dijadikan sebuah mushaf. Meskipun saat itu proses penulisannya belum bisa sempurna karena wahyu masih terus turun. Sejak masa Nabi Muhammad SAW ayat-ayat al-Quran yang turun ditulis di berbagai medium seperti papyrus, lontar, dan parkeman (Taufik Adnan Amal, 2001).

Literasi dalam dimensi al-Quran merupakan sebuah titah dari Tuhan dan nabi. Literasi yang menjadi titah Tuhan dapat didefinisikan sebagai literasi ketuhanan. Literasi ketuhanan berkaitan dengan perintah membaca, baik membaca aksara, angka, maupun membaca semesta. Literasi yang menjadi titah nabi adalah menulis yang dapat didefinisikan sebagai literasi kenabian.

Dalam proses perkembangan tradisi literasi khususnya Arab awal dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya adalah turunnya al-Quran, dan beragam kebutuhan umat Islam untuk menggali kandungan pesan al-Quran. Kebutuhan dalam hal mencatat wahyu sehingga menjadi wujud lembaran mushaf, niatan yang kuat dan kontribusi yang amat tinggi dari umat Islam dalam mempelajari al-Quran serta tindakan Nabi menjadi momentum yang tepat bagi tradisi literasi Arab. Dari tuntutan wahyu dan usaha Nabi sebagai bentuk pengjewantahan kalam illahi telah menjadi pendorong dalam mendalami tradisi literasi.

Di samping itu, kemajuan literasi dalam peradaban Islam juga tak lepas dari peran pemimpinya yang juga senang dengan ilmu pengetahuan. Beberapa figur pemimpin yang senang akan perkembangan ilmu pengetahuan seperti Harun Al Rasyid yang mendirikan Baitul Hikmah di Baghdad dan Sultan Al Hakam II yang mendirikan perpustakaan Kordoba di Andalusia. Tentu dengan adanya sosok pemimpin seperti mereka, rakyat akan termotivasi untuk turut mencintai ilmu pengetahuan dan perkembangan akan semakin maju dan berkembang. Namun, pada akhir masa kejayaan Islam, kita menyadari satu hal yang pahit nan memilukan. Perkembangan peradaban Islam mengalami stagnansi yang luar biasa ketika para pemimpinya justru kalap dengan kekuasaan, berorientasi pada perang, hidup dengan kemewahan, dan meninggalkan tradisi literasi. Peradaban Islam akhirnya mundur dan jatuh tercerai-berai memasuki abad 20.

Pengembangan keilmuan khususnya melalui kegiatan membaca dan menulis sebagaimana yang dilakukan oleh para filosof dan ilmuwan muslim banyak mengalami kemunduran. Para ulama, cendekiawan, ilmuwan, dan intelektual muslim sekarang ini cenderung memahami karya-karya keilmuan zaman klasik sebagai suatu produk keilmuan yang telah final, sempurna, dan sakral. Anggapan seperti ini menyebabkan kebuntuan dalam berkarya. Maka tidak heran jika para intelektual di kalangan umat Islam saat ini bersikap pasif dan konsumtif, yang menerima dan mengoleksi warisan intelektual masa lampau tetapi tidak mewarisi semangat keilmuannya. Hal ini sebenarnya ironis, mengingat dalam konteks saat ini akses ke berbagai literatur atau sumber bacaan serta alat tulis menulis semakin mudah, murah dan beragam. Munculnya berbagai gerakan pembaharuan dalam Islam merupakan wujud kesadaran historis umat Islam atas kelemahan dirinya bila dibandingkan apa yang dapat dicapai umat Islam di zaman keemasannya.

Saat ini, umat Islam tak semaju di era kekhalifahan masa lalu yang mempunyai tekad kuat dalam menggali ilmu pengetahuan. Kini umat Islam mengalami kemunduran yang disebabkan kurangnya kepekaan dalam menggali ilmu pengetahuan. Umat Islam terlena dengan masa lalu dan terhipnotis dengan kemajuan teknologi Barat (Syahrudin El-Fikri, 2019).

Semua peradaban di dunia tidak lepas dari kemampuan membaca dan menulis manusia yang hidup di zamannya. Seiring dengan perkembangan kemampuan literasi itulah, peradaban manusia terbangun. Dalam catatan sejarah saat masa keemasan Islam tidak terlepas dari budaya keilmuan membaca, meneliti, menulis dan berdiskusi. Masa emas ini bersamaan dengan terjadinya kemunduran dan kegelapan pada benua Eropa dan Amerika. Tokoh-tokoh besar Islam sangat produktif dalam berkarya di berbagai bidang. Bahkan karya literasi tokoh-tokoh Islam terus dipelajari hingga kini. Seperti karya Imam Syafii, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki, Ibnu Khaldun, Imam Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah, dan masih banyak lagi (Auliya Burhanuddin, 2019).

Menghadapi situasi perubahan yang semakin cepat, masyarakat mengalami perkembangan secara terus-menerus. Sebuah pengetahuan baru datang silih berganti. Dari sisi nilai dan norma sosial, norma dan nilai yang lama masih ada, sudah muncul pula nilai-nilai baru yang akan menggantikan nilai-nilai lama tersebut yang dianggap tidak relevan. Mereka yang tidak mengikuti dinamika perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan, akan tergilas dan tertinggal kemajuan zaman. Dunia masa depan hanya akan dikuasai oleh mereka yang mengendalikan informasi dan pengetahuan baru. Untuk mengejar ketertinggalan, manusia harus terus menerus belajar dan mempelajari semua hal baru yang berkembang di sekitarnya.

Belajar dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus dilakukan secara terus menerus (*long live education for all*), sejak dari buaian sampai masuk ke liang kubur. Bagi Islam, belajar adalah hal yang wajib baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa. Hal ini menekankan betapa belajar sudah menjadi kebutuhan hidup.

Belajar juga tidak dibatasi pada formalitas (sekolah), tapi juga belajar secara nonformal melalui kursus, latihan, pengalaman dan sebagainya. Islam juga mendorong kepada umatnya untuk belajar kepada siapapun dan dari manapun, lintas agama, serta lintas etnis dan budaya. Selama belajar itu membawa perkembangan kemajuan pada ilmu pengetahuan, disitulah umatnya didorong untuk belajar (Fawziah, 2018). Bahkan, Nabi Muhammad Saw. sendiri mendorong umatnya untuk belajar sampai ke negeri china (*uṭlub al ilma wa law bi al-ṣīn*).

Era globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk bisa berakselerasi mengikuti tuntutan jaman. Kurikulum, tenaga pengajar, proses pengajaran, media, sarana dan prasarana pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Salah satu yang memberikan indikasi ke arah ini adalah dengan banjirnya informasi dan pertumbuhan media yang terus menunjukkan dinamisasi dan inovasi tanpa henti dan bervariasi, mulai dari kontennya, kemasannya, ruang lingkupnya serta pola dan cara aksesnya (Basinun, 2018). Bagaimanapun juga efek dari information booming adalah manusia yang melek terhadapnya. Manusia yang melek informasi akan lebih cepat mengikuti perkembangan dan tuntutan yang ada. Inilah tuntutan sebenarnya bagi kalangan masyarakat akademisi.

Tahalib (1995: 103) menyatakan bahwa setiap orang dapat dikatakan benar dalam menjalankan kewajiban agama Islam jika ia dapat membaca dan memahami Al-Quran dalam bahasa aslinya, bukan lewat transkripsi atau terjemahan (Mulyani, Pamungkas, & Inten, 2018). Dengan demikian, al-Quran merupakan pedoman pokok umat Islam. Menjadi keniscayaan untuk umat Islam memahami al-Quran. Sebelum memahami Al-Quran, seorang muslim harus dapat membacanya. Untuk itulah gerbang pemahaman terhadap agama Islam adalah memahami dan mampu membaca juga menulis kita suci al-Quran.

C. Kesimpulan

Literasi merupakan kaidah yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan manusia dalam memahami nilai-nilai yang didapatkan melalui membaca dan menulis. Konstruksi berfikir dari literasi ini adalah sebuah pemahaman terhadap apa yang diyakini sebagai kaidah ilmu pengetahuan yang didapatkan, bukan lagi sekedar mampu membaca dan menulis yang secara praktis dilakukan. Rutinitas membaca, menulis dan mengkaji kandungan Al-Quran

membentuk struktur objek literasi secara proporsional dan berkelanjutan melalui penyesuaian terhadap perkembangan global.

Literasi dalam dimensi al-Quran merupakan sebuah titah dari Tuhan dan nabi. Literasi yang menjadi titah Tuhan dapat didefinisikan sebagai literasi ketuhanan. Literasi ketuhanan berkaitan dengan perintah membaca, baik membaca aksara, angka, maupun membaca semesta. Literasi yang menjadi titah nabi adalah menulis yang dapat didefinisikan sebagai literasi kenabian.

Konsep literasi dalam al-Quran terbingkai dalam beberapa ayat yang mengandung perintah dan motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya. Secara umum, hal itu terangkum dalam istilah *Iqra* dan *qalam*. Di antara ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan literasi adalah Al-Alaq ayat 1-5, Al-Qalam ayat 1, Al-Kahfi 109, Al-Baqarah 78-79, Al-Ankabut 48-49, dan Al-Baqarah 282. Al-Qur'an terdapat tiga istilah yang menunjukkan pada pengertian membaca, yakni *al-Qira'ah*, *tilawah* dan *tartil*, beberapa ayat al-Qur'an seperti QS. Al-'Alaq ayat pertama, QS. Al-Jumu'ah ayat kedua, dan QS. Al-Muzammil ayat keempat diterjemahkan dengan 'membaca'. Adapun kata *qara'a* dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 87 kali dan tersebar ke dalam 41 surah al-Qur'an Sedangkan kata *tilawah* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 64 kali, sementara kata *tartil* hanya diulang dua kali dalam al-Qur'an.

Kontribusi literasi dalam al-Quran terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam secara umum terdapat pada peran al-Quran melalui perintah dan motivasinya untuk membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya tradisi literasi umat Islam sebagai syarat mutlak guna membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendekatan fundamental, sosial, teknologi, filosofis dan historis.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Amelia Rahmi. (2018). *Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekol*. Sawwa, 8(2). Retrieved From [Http://Journal.Walisongo.Ac.Id](http://Journal.Walisongo.Ac.Id)
- Auliya Burhanuddin. (2019, June 4). *Peran Literasi Islam Dalam Perkembangan Peradaban Manusia*. Siedoo.Com.
- Basinun. (2018). *Konsepsi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Pendidikan Islam*. Al Maktab Ah, 3(1).
- Fadillah, U. W. Y. M. I. P. (2017). *Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas Di Kota Bogor*. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12).
- Fawziah. (2018). *Urgensi Belajar Dalam Alquran*. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vi(2), 132.
- Hasan Basri Dan Beni Ahmad Saebani. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid Ii*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herawati, L. (2018). *Budaya Literasi Media Dalam Meningkatkan Daya Baca Mahasiswa Iain Cirebon*.
- Kellner, Douglas, And Jeff Share. (2007). *Critical Media Literacy, Democracy, And The Reconstruction Of Education*. In *Donaldo Macedo And Shirley R Steinberg (Eds.)*. New York: Media Literacy: Peter Lang Publishing,.
- Mujib, A. (2016). *Literasi Dalam Al-Quran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*.
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). *Al-Quran Literacy For Early*

- Childhood With Storytelling Techniques. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 202–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>
- Stanley J. Baran. (2013). *Introduction To Mass Communication 8e, Media Literacy And Culture*. Mc Growhill.
- Syahrudin El-Fikri. (2019). *Islamic Book Fair (Ibf) Dan Literasi Islam*. *Republika.Co.Id*.
- Usaid. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal. In Buku Sumber Untuk Dosen Lptk* (P. 2).
- Wahyudin. (2012). *Model Pembelajaran Transliterasi Sebagai Inovasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.